

Interaksi Interpersonal Penggunaan Bahasa Kemayu antar Penari di Sanggar Makuta Gorontalo

Interpersonal Interaction in the Use of the Kemayu Language Among Dancers at Sanggar Makuta Gorontalo

Mohamad Fazrin Bahtiar^{1*)}, Ridwan Ibrahim¹⁾, Dewinta Rizky R Hatu¹⁾, Sabrina Nadia¹⁾

¹⁾Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: fzrnbachtiar@gmail.com

Abstract

Language serves as a fundamental instrument of communication that is essential in establishing and maintaining social relationships among individuals and groups. Beyond its role as a channel for transmitting information, language also operates as a marker of identity, a symbol of solidarity, and a medium for self-expression. In social development, different communities often develop specific linguistic variations that are exclusively used by their members. One example of such variation is the Kemayu language, which is employed by dancers at Makuta Dance Studio in Gorontalo as their everyday means of communication. The use of Kemayu language is an intriguing subject of study because it functions not only as a communicative tool but also carries social meanings that shape interpersonal relationships among group members. This research aims to explore the forms of interpersonal interaction that emerge through the use of Kemayu language among dancers at Makuta Dance Studio, Gorontalo. A qualitative research design with a descriptive approach was applied in this study. Data were gathered through observation, interviews, and documentation. The participants consisted of dancers who actively utilize Kemayu language in their daily interactions. The study employs George Herbert Mead's Symbolic Interaction Theory to examine symbolic meanings, communication patterns, and social interaction processes among the dancers. The findings indicate that Kemayu language functions as a distinctive communicative system that symbolizes closeness, group identity, and privacy in conversations. Its usage is predominantly observed within the studio environment or during interactions among fellow dancers. Furthermore, Kemayu language reflects solidarity, emotional comfort, and expressive freedom among its users. The vocabulary is formed through modifications of both Indonesian and local languages. Overall, the use of Kemayu language demonstrates an ongoing process of symbolic exchange and shared social meaning that strengthens interpersonal relationships among dancers at Makuta Dance Studio in Gorontalo.

Keywords: interpersonal interaction, Kemayu language, symbolic communication, dancers, Sanggar Makuta Gorontalo.

Abstrak

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang memiliki peranan penting dalam membangun hubungan sosial, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Selain berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, bahasa juga menjadi simbol identitas, sarana solidaritas, serta media ekspresi diri dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam perkembangan interaksi sosial, berbagai kelompok kerap menciptakan variasi bahasa khusus yang hanya digunakan oleh anggotanya. Salah satu bentuk variasi tersebut adalah bahasa kemayu yang digunakan oleh para penari di Sanggar Makuta Gorontalo dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa kemayu menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti karena tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang memengaruhi hubungan interpersonal antaranggota kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interaksi interpersonal yang terjadi dalam penggunaan bahasa kemayu di kalangan penari Sanggar Makuta Gorontalo.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari para penari yang aktif menggunakan bahasa kemayu. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead untuk memahami makna simbol, pola komunikasi, serta proses interaksi sosial yang terjadi di antara para penari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa kemayu merupakan bentuk komunikasi khas yang berfungsi sebagai simbol kedekatan sosial, identitas kelompok, serta sarana menjaga privasi dalam percakapan. Penggunaannya lebih sering terjadi ketika para penari berada di lingkungan sanggar atau saat berinteraksi dengan sesama anggota kelompok. Selain itu, bahasa kemayu juga mencerminkan adanya solidaritas, rasa nyaman, serta kebebasan dalam berekspresi di antara para penggunanya. Kosakata yang digunakan dalam bahasa ini terbentuk melalui proses modifikasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dengan demikian, penggunaan bahasa kemayu menunjukkan adanya pertukaran simbol dan makna sosial yang berperan penting dalam memperkuat hubungan interpersonal antarpeneri di Sanggar Makuta Gorontalo.

Kata kunci: interaksi interpersonal, bahasa kemayu, komunikasi simbolik, penari, Sanggar Makuta Gorontalo.

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan interaksi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia tanpa memandang status sosialnya dalam masyarakat (Renaldhy, 2023). Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berhubungan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan proses tersebut umumnya dilakukan melalui komunikasi. Bahkan sejak dilahirkan, manusia telah menunjukkan bentuk awal komunikasi, seperti gerakan dan tangisan pertama yang menjadi tanda adanya interaksi dengan lingkungan sekitar (Setyalisti, Kusuma, & Kom, 2022).

Bahasa memiliki peran penting dalam proses penyampaian ilmu pengetahuan maupun keterampilan kepada orang lain. Dalam konteks pembelajaran, pendidik menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Materi yang disampaikan idealnya bersifat positif, membangun, serta mampu menambah wawasan dan pengetahuan bagi penerimanya tanpa memandang usia. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga mencerminkan pola pikir, gagasan, serta sikap seseorang, khususnya dalam konteks pendidik. Selain itu, komunikasi baik secara lisan maupun tulisan juga berperan sebagai media untuk mengekspresikan ide dan perasaan kepada orang lain (Abu Bakar, 2017).

Komunikasi merupakan aktivitas dasar yang telah ada sejak awal peradaban manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan individu maupun kelompok masyarakat. Komunikasi diperlukan untuk mengatur hubungan sosial dan tata pergaulan antar manusia, karena komunikasi yang efektif dapat memengaruhi keseimbangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Nila Febrianti, 2017).

Seiring perkembangan zaman, teknologi komunikasi juga mengalami kemajuan yang sangat pesat. Jika sebelumnya komunikasi hanya dilakukan secara langsung atau melalui tulisan, saat ini komunikasi dapat dilakukan dari jarak jauh dengan teknologi digital, termasuk melalui komunikasi virtual yang memungkinkan interaksi tatap muka secara daring. Para ahli komunikasi kemudian mengklasifikasikan berbagai bentuk komunikasi, seperti komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi lisan dan tulisan, komunikasi formal dan informal, serta komunikasi vertikal dan horizontal (Sunata, 2022).

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada individu lain atau kelompok kecil, yang memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung. Bentuk komunikasi ini ditandai dengan adanya keterbukaan antara pihak yang berkomunikasi, di mana komunikator dan komunikan saling bersedia membuka diri, merespons, serta memahami pikiran dan perasaan satu sama lain. Berdasarkan sifatnya, komunikasi dapat dibedakan menjadi komunikasi verbal dan nonverbal (Putra et al., 2016). Sejalan dengan itu, Devito dalam karyanya *The Interpersonal Communication Book* menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah

proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau kelompok kecil dengan adanya efek serta umpan balik yang terjadi secara langsung (Masyitah, 2016).

Komunikasi interpersonal juga dipandang sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif dalam interaksi manusia. Tubbs dan Moss menyatakan bahwa komunikasi jenis ini mencakup hampir seluruh aktivitas komunikasi informal, termasuk percakapan sehari-hari yang terjadi sejak seseorang bangun tidur hingga kembali beristirahat. Selain itu, komunikasi interpersonal juga mencakup hubungan yang sangat dekat antarindividu, seperti hubungan emosional antara dua orang yang memiliki kedekatan khusus. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi interpersonal juga diterapkan oleh PK BAPAS Surakarta sebagai metode dalam proses penggalian informasi klien, karena dianggap paling efektif dalam membangun interaksi langsung. Melalui komunikasi tatap muka, setiap individu dapat secara langsung mengetahui respons lawan bicara, baik verbal maupun nonverbal (Anggraini et al., 2022).

Penelitian ini merujuk pada beberapa studi sebelumnya yang memiliki kesamaan dalam tema, teori, maupun metode penelitian. Salah satunya adalah penelitian Gustiawan Maula Riszki (2017) yang berjudul *Gangguan Bahasa pada Seseorang Kemayu di Lingkungan Pendidikan*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai bahasa kemayu serta penggunaan metode observasi dan dokumentasi. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada gangguan bahasa individu kemayu, sedangkan penelitian ini berfokus pada interaksi interpersonal dalam penggunaan bahasa kemayu di lingkungan sanggar.

Penelitian lain yang menjadi acuan adalah Tri Rahayu Ningsih (2017) mengenai komunikasi interpersonal waria di Rungkut Surabaya dengan pendekatan interaksi simbolik. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kajian penggunaan bahasa yang berasal dari modifikasi kosakata bahasa Indonesia. Namun, penelitian tersebut lebih menyoroti hambatan komunikasi interpersonal pada waria, sedangkan penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa kemayu dalam interaksi antarpeneraji di Sanggar Makuta Gorontalo. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena menyoroti penggunaan bahasa kemayu dalam konteks interaksi sosial di lingkungan seni pertunjukan.

Pada dasarnya, komunikasi interpersonal yang efektif dapat tercapai apabila didasarkan pada pemahaman yang baik mengenai proses interaksi sosial. Melalui interaksi, individu dapat membangun pemahaman yang lebih fleksibel namun tetap jelas mengenai dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam konteks penelitian ini, kajian diarahkan pada konsep pembentukan identitas diri, yang dalam hal ini dikaitkan dengan teori interaksi simbolik sebagaimana dikemukakan oleh Littlejohn dan Foss dalam *Theories of Human Communication*, yang menekankan bahwa makna muncul dari simbol-simbol yang digunakan dalam proses komunikasi.

Manusia berinteraksi satu sama lain melalui proses komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai media utama. Komunikasi tersebut dapat berlangsung dalam bentuk verbal maupun nonverbal, seperti melalui ujaran, tulisan, bacaan, serta tanda atau simbol tertentu. Penggunaan bahasa merupakan proses yang kompleks dan tidak terjadi secara spontan, melainkan berkembang melalui tahapan usia dan pengalaman individu. Kemampuan manusia dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi menjadi topik yang menarik untuk dikaji, sehingga melahirkan berbagai teori mengenai proses pemerolehan bahasa (Yulsafli, 2019).

Teori interaksionisme simbolik berada dalam ranah tradisi sosiokultural (Cangara, 2011), yang menjelaskan bagaimana makna dibentuk dalam proses percakapan, bagaimana simbol diinterpretasikan, serta bagaimana interaksi sosial menghasilkan pemahaman bersama. Teori ini menitikberatkan pada proses bagaimana individu membentuk makna dan tatanan sosial melalui interaksi sehari-hari. Interaksionisme simbolik sendiri merupakan perkembangan dalam ilmu sosiologi yang memberikan perhatian pada hubungan antara komunikasi dan masyarakat, di mana makna serta struktur sosial terbentuk dan dipertahankan melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus (Anindya, 2018).

Teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead relevan digunakan dalam penelitian ini karena penggunaan bahasa kemayu di kalangan penari Sanggar Makuta Gorontalo merupakan bentuk interaksi sosial yang sarat akan simbol dan makna. Dalam perspektif teori ini, bahasa dipahami sebagai seperangkat simbol yang digunakan individu untuk berkomunikasi sekaligus membangun pemahaman bersama melalui proses interaksi sosial. Bahasa kemayu yang digunakan para penari tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga merepresentasikan identitas kelompok, kedekatan emosional, solidaritas, serta sarana ekspresi diri di lingkungan sanggar. Melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan, para penari memberikan makna terhadap penggunaan bahasa tersebut sehingga terbentuk pola komunikasi yang khas dan hanya dipahami oleh anggota kelompok.

Oleh karena itu, teori interaksionisme simbolik digunakan untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol dalam bahasa kemayu dimaknai, digunakan, dan dipertukarkan dalam proses interaksi antarpemari, sehingga membentuk hubungan sosial yang erat di antara mereka. Bahasa kemayu sendiri merupakan bentuk variasi bahasa yang lahir dari proses pelesetan bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Bahasa ini banyak digunakan oleh para penari di Gorontalo, khususnya di Sanggar Makuta Gorontalo.

Berbeda dengan bahasa baku yang memiliki aturan tata bahasa dan kosakata yang terstruktur, bahasa kemayu tidak memiliki kaidah baku yang mengikat. Bahasa ini tercipta secara alami melalui proses kreatif pelesetan kata, dengan cara mengubah atau memodifikasi kosakata yang sudah ada, terutama dengan mengganti vokal dominan menjadi huruf “e” atau “i”, tergantung pada bentuk kata yang diinginkan. Selama masih memiliki kemiripan dengan kata asalnya, kata tersebut dapat digunakan dalam komunikasi bahasa kemayu.

Penggunaan bahasa kemayu telah menjadi kebiasaan di kalangan penari dan memiliki ciri khas tersendiri yang dianggap unik dan menarik. Kemunculan bahasa ini juga menjadi hal yang baru bagi masyarakat umum yang belum mengenalnya. Selain itu, bahasa kemayu bersifat tidak formal karena hanya digunakan dalam kelompok tertentu yang memahami dan menguasainya sebagai bentuk komunikasi internal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Sanggar Makuta Gorontalo, ditemukan bahwa penggunaan bahasa kemayu oleh para penari tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga privasi dalam percakapan antaranggota. Bahasa ini digunakan dalam berbagai konteks pembicaraan, mulai dari hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan, urusan pribadi, hubungan percintaan, hingga pembahasan mengenai orang lain, baik dalam konteks positif maupun negatif.

Bahasa kemayu telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan para penari sehingga penggunaannya berlangsung secara konsisten dalam berbagai situasi interaksi. Bahasa ini tidak hanya digunakan di lingkungan sanggar tempat mereka berkegiatan, tetapi juga di ruang-ruang publik ketika mereka bersama. Dengan demikian, bahasa kemayu dapat dikatakan sebagai bahasa utama yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari di antara para penari tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami bentuk interaksi interpersonal yang terbentuk melalui penggunaan bahasa kemayu di kalangan penari Sanggar Makuta Gorontalo. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada pemaknaan serta fungsi bahasa kemayu sebagai media komunikasi yang berperan dalam membangun hubungan sosial, memperkuat identitas kelompok, serta menjadi sarana pertukaran simbol dalam kehidupan sosial para penari.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *“Interaksi Interpersonal Penggunaan Bahasa Kemayu antar Penari di Sanggar Makuta Gorontalo.”*

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena interaksi interpersonal dalam penggunaan bahasa kemayu di kalangan penari Sanggar Makuta Gorontalo (Sugiyono, 2022). Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih lima bulan, mulai dari tahap penyusunan proposal hingga penyelesaian laporan akhir skripsi, sedangkan proses pengumpulan data di lapangan berlangsung selama dua bulan guna memperoleh data yang valid dan sesuai dengan kondisi nyata. Lokasi penelitian dipilih karena Sanggar Makuta Gorontalo merupakan pusat aktivitas penggunaan bahasa kemayu di antara para penari, serta belum banyak dilakukan penelitian sebelumnya pada lokasi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati aktivitas serta pola komunikasi para penari di lingkungan sanggar. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan terkait penggunaan bahasa kemayu dalam interaksi sehari-hari (Creswell & Creswell, 2023). Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, arsip, serta catatan yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui hasil observasi dan wawancara dengan para penari, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, skripsi, dan sumber relevan lainnya yang mendukung kajian penelitian. Penentuan informan dilakukan dengan teknik snowball sampling, di mana ketua sanggar dijadikan sebagai informan awal yang kemudian mengarahkan peneliti kepada informan lainnya yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna sosial dan pola interaksi yang terbentuk dalam penggunaan bahasa kemayu di Sanggar Makuta Gorontalo (Moleong, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Sehari-hari

Komunikasi merupakan unsur utama dalam kehidupan manusia sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat terlepas dari aktivitas penyampaian dan penerimaan pesan, baik antarindividu maupun dalam kelompok. Ilmu komunikasi pada dasarnya mempelajari bagaimana suatu pesan dapat disampaikan secara tepat sehingga dapat dipahami secara efektif dan efisien oleh penerima.

Dalam berbagai konteks kehidupan, komunikasi memiliki peran yang sangat penting, termasuk dalam hubungan sosial, dunia kerja, pendidikan, serta interaksi dengan perkembangan teknologi. Dalam lingkungan kerja misalnya, kemampuan berkomunikasi yang baik mendukung terciptanya kerja sama tim, pemahaman instruksi yang jelas, serta penyampaian gagasan secara meyakinkan. Selain itu, keterampilan mendengarkan juga menjadi bagian penting dari proses komunikasi yang efektif, karena tanpa kemampuan ini pesan yang diterima tidak dapat dipahami secara optimal. Tidak hanya komunikasi verbal, komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan bahasa isyarat juga berkontribusi dalam memperkuat makna pesan yang disampaikan.

Dengan memahami konsep dasar komunikasi, individu akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial, memperkuat hubungan interpersonal, serta mempersiapkan diri menghadapi tuntutan dunia profesional. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan komunikasi yang baik menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Pola komunikasi yang terjadi didalam ruang lingkup Sanggar Makuta Gorontalo tidak jauh berbeda dengan pola komunikasi yang ada pada lingkungan masyarakat. Dalam ruang lingkup Sanggar Makuta Gorontalo cara berkomunikasi ataupun berinteraksi di dalamnya tentu sama halnya dengan cara berkomunikasi pada umumnya. Mereka saling sapa menyapa baik antar sesama penari dan juga antar penari dengan koreografer. Tidak ada batasan khusus dalam hal saling menyapa, tentunya hal ini tetap berlandaskan adab dan sopan santun. Kebiasaan yang sering dilakukan para penari di Sanggar Makuta Gorontalo yakni berjabatangan saat awal ketemu dan saat hendak berpisah. Hal ini rutin dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Usia bukanlah angka untuk bisa saling akrab dan bercanda. Didalam ruang lingkup sanggar, para penari sering bercanda sesuai dengan apa yang ingin mereka lakukan. Cara mereka bercandapun tentu sama halnya dengan anak-anak pada umumnya, akan tetapi terkadang cara komunikasi mereka menggunakan bahasa kemayu yang kurang diketahui oleh masyarakat umum. Tentunya hal inilah yang membedakan cara bercanda mereka dengan yang lainnya.

Para penari di sanggar makuta Gorontalo sehari-hari berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia atau Gorontalo seperti biasa, akan tetapi saat mereka berada di lingkungan sanggar maka sebagian besar berkomunikasi menggunakan bahasa kemayu. Tentunya secara umum sehari-hari mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia

Sanggar menjadi tempat mereka untuk saling berekspresi karena disanggar bukan hanya menjadi tempat mereka melatih bakat untuk menari, tetapi juga menjadi tempat dimana mereka bisa menjadi apa yang mereka inginkan, tidak ada batasan untuk bereksplorasi menjadi apapun itu. Banyak sekali hal yang bisa dilakukan.

Bahasa kemayu itu sendiri bukan bahasa yang vocal namun bahasa yang di buat atau di ucapkan bagi seseorang yang memahami penggunaan bahasa tersebut oleh karena itu bahasa itu sendiri tidak digunakan pada setiap saat namun di waktu tertentu saja ketika sedang berada di lingkungan yang paham akan bahasa kemayu tersebut seperti di lingkungan sanggar tari Makuta Gorontalo.

Menurut informan I Ahmad Solihin, sebagai penari di Sanggar Makuta Gorontalo

“kalau untuk pola komunikasi bahasa kemayu sendiri hanya disaat berada di lingkungan Sanggar tersebut karena kami menggunakan komunikasi bahasa kemayu itu ketika bertemu saat ada jadwal latihan untuk perform maka dari itu komunikasi bahasa kemayu itu sendiri tidak mengganggu pola komunikasi bahasa Indonesia atau bahasa daerah Gorontalo, yang dimana kami tidak diberi batasan untuk berekspresi kapanpun dan dimanapun berada.”

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui maksud dari Ahmad Solihin bahwa untuk berkomunikasi yang satu dengan yang lainnya, dengan menggunakan bahasa, seseorang bisa mudah berkomunikasi dan bertukar pikiran. Tetapi di dalam berbahasa tidak semua orang bisa berbicara dengan baik karena semua orang juga memiliki bahasa yang berbeda-beda baik itu penggunaan berbahasa kemayu yang disebabkan oleh faktor lingkungan ataupun faktor yang lainnya sehingga tidak bisa menggunakan bahasa yang semestinya digunakan.

Dalam lingkungan pertemanan juga dapat menjadi faktor yang mendorong individu untuk menggunakan bahasa kemayu. Hal ini karena individu dan kelompok lainnya merasa bahwa cara berkomunikasi seperti itu lebih nyaman antar sesama penari.

Pilihan lingkungan yang positif dapat membantu individu untuk saling berekspresi karena sanggar Makuta Gorontalo bukan hanya menjadi tempat mereka melatih bakat untuk menari. Melainkan menjadi tempat untuk berkomunikasi seperti pada umumnya tetapi cara penggunaan bahasanya saja yang berbeda dengan yang lainnya. Lingkungan yang positif ialah lingkungan yang tidak menghakimi dan menerima ekspresi gender yang berbeda. Individu yang berada di lingkungan yang positif akan merasa lebih nyaman dengan dirinya sendiri dan tidak perlu mengubah cara berkomunikasinya.

Penggunaan Bahasa Kemayu Dalam Interaksi Para Penari

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan lima informan serta didukung oleh hasil observasi lapangan, ditemukan beberapa pola penggunaan bahasa kemayu dalam interaksi para penari. Pertama, dalam konteks interaksi internal antarpemari, mereka menggunakan bahasa kemayu yang maknanya hanya dipahami oleh sesama anggota kelompok, sehingga bersifat eksklusif. Kedua, ketika berada di ruang publik dan berinteraksi dengan masyarakat umum, para penari cenderung menggunakan bahasa komunikasi biasa tanpa menerapkan simbol-simbol bahasa kemayu seperti yang digunakan dalam lingkungan internal sanggar.

Ketiga, dalam situasi ruang publik yang melibatkan masyarakat umum namun terdapat lebih dari satu penari, penggunaan bahasa kemayu tetap muncul di antara sesama penari, meskipun terdapat kehadiran orang luar. Dalam kondisi tersebut, komunikasi antarpenari tetap berlangsung menggunakan bahasa kemayu tanpa memperhatikan keberadaan masyarakat umum di sekitar mereka.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan salah satu informan, yaitu Informan II yang telah menjadi penari di Sanggar Makuta Gorontalo selama empat tahun, Rehan Doda (20 tahun). Ia mengungkapkan bahwa dalam situasi tertentu para penari tetap menggunakan bahasa kemayu ketika berinteraksi dengan sesama penari, terutama jika mereka berada dalam satu kelompok.

"Cara berkomunikasi kami sebagai penari yakni dengan menggunakan bahasa yang kami sebut sebagai bahasa kemayu, tetapi jika berada di kalangan masyarakat tanpa adanya penari lain tentu kami tetap akan menggunakan bahasa Gorontalo dan bahasa sehari-hari pada umumnya."

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui maksud dari Rehan Doda ialah, kita sebagai penari tidak sembarangan berbicara menggunakan bahasa kemayu di hadapan orang lain, bahasa ini hanya digunakan terhadap sesama penari ataupun kepada orang lain yang mungkin sedikit paham dengan bahasa ini. Oleh karena itu, penggunaan bahasa kemayu sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berkomunikasi secara langsung atau bertatap muka dengan sebagian orang yang mudah memahami bahasa tersebut.

Misalnya, sipenutur yang berbicara dengan si pendengar menggunakan bahasa kemayu berada di lingkungan antar sesama penari. Namun, istilah ini bisa memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteksnya.

Pernyataan dari Rehan Doda sama Hal dengan Pernyataan dengan Informan III Kusuma Haarimuti sebagai Penari di Sanggar Makuta Gorontalo

"kami sebagai penari itu tidak semua menggunakan bahasa kemayu hanya orang tertentu saja tapi ada beberapa yang bisa memahami dengan penggunaan bahasa tersebut maka dari itu saya sebagai penari hanya menggunakan bahasa ini ketika berada di lingkungan sanggar".

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa sebagaimana yang disampaikan oleh Kusuma Hariimuti, ketika para penari berada dalam ruang publik dan berhadapan dengan masyarakat umum, mereka cenderung menggunakan bentuk komunikasi yang lebih umum tanpa menggunakan simbol-simbol khas seperti kosakata maupun kalimat bahasa kemayu yang biasanya digunakan di antara sesama penari. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kemayu bersifat situasional dan menyesuaikan dengan konteks interaksi yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, bahasa kemayu tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang bersifat negatif, melainkan sebagai bentuk variasi komunikasi yang berbeda dengan masyarakat umum. Pola interaksi antarpenari pun menunjukkan perbedaan antara situasi internal kelompok dengan situasi ketika berada di ruang publik, meskipun tetap tidak mengabaikan keberadaan masyarakat di sekitarnya.

Dalam memahami dan menguasai bahasa kemayu, terdapat tingkat kesulitan tertentu karena bahasa ini tidak memiliki struktur yang baku dan tidak bersifat tetap. Penggunaannya menuntut kreativitas serta kemampuan berekspresi dalam memilih kosakata yang sesuai dengan konteks percakapan. Hal ini disebabkan karena bahasa kemayu berkembang secara fleksibel dan tidak memiliki aturan baku yang mengikat seperti bahasa formal pada umumnya.

Penggunaan kosakata dalam bahasa kemayu juga memiliki berbagai variasi yang disesuaikan dengan konteks, tujuan komunikasi, serta lawan bicara. Variasi tersebut mencakup perbedaan dalam pemilihan kata, intonasi, serta gaya penyampaian pesan agar komunikasi dapat berjalan efektif sesuai situasi yang dihadapi. Dengan demikian, penutur dapat menyesuaikan bentuk bahasa kemayu sesuai kebutuhan komunikasi.

Secara lebih rinci, penggunaan bahasa kemayu dapat dipahami melalui beberapa pola, baik pada tingkat kosakata maupun kalimat. Pada aspek kosakata, terdapat beberapa bentuk variasi seperti penggantian huruf vokal menjadi “e” atau “i”, penambahan aksentuasi tertentu pada kata, perubahan bentuk kata yang sudah ada, penggunaan kosakata umum maupun kosakata bebas, penambahan akhiran seperti “na”, “co”, “ca”, atau “ndu”, serta penggunaan singkatan dari kata tertentu. Sementara itu, dalam penyusunan kalimat, bahasa kemayu dapat digunakan dalam bentuk tunggal maupun kombinasi dari beberapa variasi tersebut sesuai kebutuhan komunikasi.

Berikut beberapa contoh kosakata dalam bahasa kemayu :

Eyke (Aku) kata ini adalah salah satu kata yang sangat banyak dan sering digunakan oleh para penari bahkan masyarakat umum. Kata eyke atau dapat diterjemahkan menjadi aku adalah kata dasar yang umum sehingga mudah dipahami. Penggunaan kata eyke bisa digunakan dalam penggunaan kalimat apapun itu.

Eyes (Ya/Iya) kata ini juga merupakan salah satu dan yang paling umum digunakan bahkan dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia, kata ini sering terselip ke dalam kalimat yang digunakan oleh para penari bahkan masyarakat umum.

Moy (Bagus/Keren) juga merupakan kata yang sering digunakan oleh orang banyak karena penyebutannya yang mudah dan memiliki kesan yang gampang untuk diingat sehingga membuat kata moy menjadi pengganti untuk mengungkapkan kesan yang bagus.

Nit (Tidak) menjadi salah satu kata yang sering digunakan saat berkomunikasi, kata ini bahkan sering digunakan oleh oknum masyarakat tertentu yang bahkan bukan penari.

Hal ini tentu menjadi bukti bahwa bahasa kemayu juga memiliki dampak terhadap komunikasi para penari saat berada di lingkungan masyarakat, tentunya sebagian dari orang disekitarnya memilih terbuka dan menerima bahasa ini dalam konteks hal positif.

Beberapa contoh kata di atas memiliki kesamaan yang mudah dipahami, artinya pemilihan kata yang tepat untuk menggambarkan atau mengartikan sesuatu menjadi kunci dasar untuk berbicara menggunakan bahasa kemayu.

Penggunaan kosakata bahasa kemayu memiliki beberapa variasi penggunaan, dan tentunya juga tergantung dari sipenutur ingin menggunakan kosakata atau bahasa kemayu dengan cara seperti apa.

Seiring berjalannya waktu, tidak bisa dipungkiri bahwa bahasa kemayu sudah mulai masuk ke ruang lingkup masyarakat, hal ini terbukti bahwa ada beberapa ataupun sebagian dari masyarakat umum sudah mulai menggunakan beberapa kosakata bahasa kemayu yang umum dan yang paling sering diucapkan contohnya seperti Nit, Eyes, Eyke, Moy.

Selain beberapa kata di atas, bahasa kemayu memiliki banyak sekali kata yang bisa dibilang hampir menyerupai jumlah kosakata bahasa Indonesia yang ada, hal ini dikarenakan bahasa kemayu merupakan plesetan ataupun variasi dari bahasa Indonesia yang sudah ada. Intinya sebanyak apapun kosakata bahasa Indonesia pasti bisa di variasikan ke dalam bahasa kemayu.

Cara menyusun kosakata dalam bahasa kemayu terbilang sedikit rumit, tergantung dari sipenutur ingin menggabungkan kosakata seperti apa. Penyusunan kalimat bahasa kemayu bisa dilakukan asalkan si penutur paham dan bisa minimal menguasai kosakata dari berbagai variasi yang ada.

Contoh penggunaan kalimat dalam bahasa kemayu, misalnya seperti :

(Saya tidak menyukai itu) dalam menterjemahkan kalimat tersebut ke dalam bahasa kemayu tentunya memiliki beberapa cara penggunaan, contohnya seperti kata saya bisa diubah menjadi Eyke, kata tidak bisa diubah menjadi kata Nit, kata menyukai bisa diubah menjadi Sekes dan kata itu bisa diubah menjadi Etes, maka jika digabungkan menjadi Eyke nit sek es etes. Cara penerjemahan seperti ini tentunya menjadi salah satu metode atau alternatif dalam menggunakan

bahasa kemayu dan hal ini tentu terlihat sangat sulit untuk masyarakat awam yang tidak memiliki dasar dalam memahami cara berkosa kata dalam bahasa kemayu.

Makna Sosial dibalik Penggunaan Bahasa Kemayu

Makna sosial penggunaan bahasa adalah arti atau nilai yang muncul dari cara bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu, bukan hanya dari makna kata secara leksikal atau satuan terkecil. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus penanda hubungan sosial, identitas, dan nilai budaya.

Bahasa kemayu tentunya adalah hal yang baru dan masih belum banyak diketahui oleh masyarakat secara luas, hadirnya bahasa kemayu di ruang lingkup masyarakat merupakan fenomena baru yang pastinya tidak bisa diterima oleh semua orang.

Bahasa dipahami sebagai cerminan makna sosial. Menjelaskan bahwa hubungan antara bahasa dan kelas sosial tampak jelas melalui pilihan kata dan ragam bahasa yang digunakan penutur. Masyarakat dengan status sosial tertentu cenderung menggunakan bahasa yang dianggap lebih "baku", formal, dan terkontrol, sementara kelompok lain lebih leluasa memakai bahasa nonformal atau ragam sehari-hari. Akibatnya, muncul anggapan bahwa cara berbicara tertentu lebih "tinggi" nilainya dibanding yang lain.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang sering menyesuaikan bahasanya dengan lingkungan sosial yang dihadapi. Di ruang akademik atau profesional, bahasa dipilih untuk menunjukkan kredibilitas dan posisi sosial, sedangkan dalam lingkaran pertemanan, bahasa justru dianggap lebih akrab dan santai.

Bahasa kemayu memiliki eksistensi tersendiri di ruang lingkungannya, hal ini tentu berdasarkan pada apa yang terjadi, contohnya seperti yang terjadi di ruang lingkup para penari. Baik buruknya penggunaan bahasa kemayu tentu tidak luput dari si penggunanya, bahasa kemayu tentu bisa menjadi bahasa rahasia yang hanya diketahui oleh orang tertentu, ini bisa menjadi kelebihan dari si penggunanya karena apa yang dibahas belum tentu bisa dipahami oleh masyarakat yang ada disekitar.

Seiring berjalannya waktu bahasa kemayu sudah mulai digunakan oleh sebagian kecil masyarakat di luar dari para penari, hal ini tentunya memiliki makna sosial bahwa bahasa ini tentu akan bisa berkembang dan bisa dijadikan sebagai alternatif untuk berkomunikasi dengan sesama pengguna yang paham dan bisa menggunakan bahasa kemayu. Menurut Informan IV Alvin Lakoro Sebagai Penari di Sanggar Makuta Gorontalo.

“Makna dari penggunaan bahasa Kemayu sendiri bukan hal yang negatif tetapi suatu bahasa verbal yang digunakan oleh orang-orang tertentu yang memahami penggunaannya, oleh sebab itu bahasa kemayu tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari hanya di hari tertentu artinya pada saat latihan saja dan bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam berkomunikasi antar penari bahkan sebagian orang”.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa makna sosial dibalik penggunaan bahasa kemayu artinya mengenali dan mendefinisikan dirinya sendiri mencakup kepribadian, penampilan fisik, minat, serta peran sosial yang membentuk persepsi individu. Setiap orang aktif membangun identitas dirinya melalui pengalaman dan interaksi sehari-hari. Seseorang aktif menyesuaikan perilaku dan persepsi diri berdasarkan hubungan dengan interaksi sosial, kelompok sosial. Faktor budaya, norma, pengalaman, dan Makna sosial kelompok membentuk identitas diri yang kuat dan positif.

Pernyataan di atas sama halnya dengan Informan V Agista Nur Fadila Harinda juga salah satu penari di Sanggar Makuta Gorontalo.

“ kalau dari saya makna penggunaan bahasa kemayu itu sendiri tidak menghilangkan identitas kita sebagai warga Gorontalo akan tetapi bahasa kemayu itu sendiri hanya digunakan di waktu tertentu bahkan sangat jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari saya, hanya saja ketika saya bertemu dengan anggota penari lainnya barulah berkomunikasi menggunakan bahasa kemayu”.

Berdasarkan wawancara diatas tersebut bahwa berkomunikasi bahasa kemayu tidak dijadikan sebagai bahasa sehari-hari melainkan digunakan pada waktu tertentu saja. Maka dari itu makna sosial yang terkandung dalam penggunaan bahasa kemayu yakni arti atau nilai yang muncul dari cara bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu, bukan hanya dari makna kata secara satuan terkecil.

kemayu bisa memiliki makna sosial positif atau negatif tergantung pada konteksnya. Dalam konteks positif, kemayu menunjukkan sifat yang sopan. Namun, jika digunakan secara berlebihan atau dianggap tidak sesuai dengan situasi. Bahasa kemayu bisa diartikan sebagai bahasa yang bervariasi dimana bersifat khusus dan rahasia karena cara berinteraksi ini masih belum diketahui secara umum oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, bahasa kemayu dalam kehidupan masyarakat belum bisa diterima karena penggunaan bahasa yang tidak memiliki makna bagi kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai interaksi interpersonal dalam penggunaan bahasa kemayu di Sanggar Makuta Gorontalo, dapat dipahami bahwa aktivitas komunikasi pada dasarnya merupakan bentuk khas dari perilaku manusia yang ditandai dengan adanya pertukaran simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Dalam proses ini, masyarakat terlibat dalam interaksi simbolik, di mana setiap individu memberikan dan menafsirkan makna terhadap simbol yang digunakan dalam komunikasi.

Selain itu, teori interaksionisme simbolik juga menjelaskan adanya konsep diri (self) yang terbentuk melalui proses negosiasi makna dengan orang lain dalam interaksi sosial. Dengan demikian, teori ini memandang individu tidak hanya sebagai makhluk personal, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang terbentuk melalui hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Kehidupan sosial pada dasarnya merupakan proses interaksi antarindividu yang menggunakan simbol-simbol untuk saling memahami dalam proses komunikasi.

Lebih lanjut, makna yang muncul dari simbol-simbol tersebut memiliki pengaruh terhadap perilaku individu yang terlibat dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, cara seseorang menafsirkan simbol dalam komunikasi akan memengaruhi tindakan serta respons yang ditunjukkan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Kelompok-kelompok mayoritas hanya mementingkan kehidupannya masing-masing. Dengan meminggirkan kaum minoritas yang dianggapnya sebelah mata. Kaum minoritas sendiri terdiri dari beberapa kelompok, salah satunya adalah kaum waria. Waria dalam kehidupan sehari-harinya hanya dipandang miring oleh sebagian orang. Padahal dilihat dari sisi yang berbeda, waria memiliki sisi yang unik dari orang pada umumnya. Mereka memiliki cara berbicara yang khas saat bertutur, bagaimana suara terdengar terkesan memanjang dan manja, sehingga cara berbicara tersebut menjadi ciri pengenal utama dan disebut juga sebagai identitas etnik.

Pola komunikasi yang terjadi didalam ruang lingkup Sanggar Makuta Gorontalo tidak jauh berbeda dengan pola komunikasi yang ada pada lingkungan masyarakat. Dalam ruang lingkup Sanggar Makuta Gorontalo cara berkomunikasi ataupun berinteraksi di dalamnya tentu sama halnya dengan cara berkomunikasi pada umumnya. Mereka saling sapa menyapa baik antar sesama penari dan juga antar penari dengan koreografer. Tidak ada batasan khusus dalam hal saling menyapa, tentunya hal ini tetap berlandaskan adab dan sopan santun. Kebiasaan yang sering dilakukan para penari di Sanggar Makuta Gorontalo yakni berjabat tangan saat awal ketemu dan saat hendak berpisah. Hal ini rutin dilakukan dimanapun dan kapanpun. Makna sosial penggunaan bahasa adalah arti atau nilai

yang muncul dari cara bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu, bukan hanya dari makna kata secara leksikal atau satuan terkecil. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus penanda hubungan sosial, identitas, dan nilai budaya.

Bahasa kemayu tentunya adalah hal yang baru dan masi belum banyak diketahui oleh masyarakat secara luas, hadirnya bahasa kemayu diruang lingkup masyarakat merupakan fenomena baru yaang pastinya tidak bisa di terima oleh semua orang. Peneliti memberikan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan. Bagi subjek penelitian, diharapkan dapat lebih mengembangkan penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa Gorontalo sebagai bentuk pelestarian identitas bahasa daerah dan nasional, dibandingkan dengan penggunaan bahasa kemayu dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, masyarakat diharapkan tetap mempertahankan serta meneruskan kebiasaan bertutur dan berkomunikasi secara santun melalui pemilihan kata, intonasi, dan sikap yang baik dalam berbagai situasi sosial. Orang tua dan lingkungan keluarga juga diharapkan dapat berperan sebagai agen sosialisasi utama dengan membiasakan penggunaan bahasa yang baik dan tepat secara konsisten sejak dini sebagai bentuk pewarisan bahasa kepada generasi muda, termasuk dalam interaksi informal di lingkungan rumah. Sementara itu, remaja diharapkan mampu memanfaatkan masa produktifnya untuk mengembangkan potensi diri melalui berbagai kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif, sehingga dapat menghasilkan prestasi yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar serta menjadi kebanggaan bagi keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, S. S. (2017). Komunikasi Interpersonal Guru Bahasa di Jerman (Language Teacher Interpersonal Communication in Germany). *GEMA Online Journal of Language Studies*, 17(2), 245–261. <https://doi.org/10.17576/gema-2017-1702-14>
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Anindya, A. (2018). Krisis Maskulinitas Dalam Pembentukan Identitas Gender Pada Aktivitas Komunikasi. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.25077/rk.2.1.24-34.2018>
- Bumulo, S., Hatu, R. A., Omonijo, D. O., Hatu, D. R. R., Ibrahim, R., Latore, S., Harold, R., & Madi, M. (2026). Livelihood transformation in Pangi Village: Navigating the socio-economic dynamics of the shift from agriculture to gold mining. *Dynamics of Rural Society Journal*, 4(2), 134–149. <https://doi.org/10.37905/drsj.v4i2.141>
- Cangara, Hafied. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia., Kuliah Dasar*. Edisi 5. Jakarta: Profesional Books.
- John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2023), hlm. 183.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 6.
- Masyitah, M. (2016). Analisis Interaksi Simbolik Kaum Lesbian Butch Dengan Masyarakat Lingkungannya. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 15(3), 195–219. <https://doi.org/10.32509/wacana.v15i3.48>
- Nila Febrianti, A. K. R. (2017). ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL PRIA HOMOSEKSUAL (Studi Fenomenologi di Sanggar Tari Glossy Dancer Kecamatan Senapelan). *Jurnal Dinamika Sosial & Komunikasi*, 1, 1–19.
- Putra, R. A., Sumarah, N., & Satvikadewi, A. A. . P. (2016). Pola komunikasi interpersonal

- mahasiswa yang berorientasi seksual gay. *Jurnal Ilmiah Kajian Komunikasi Representamen*, 2.
- Renaldhy, M. (2023). *Self-esteem Dalam Film Pendek Serta Mulia Karya Sal Priadi (Sebuah Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Setyalisti, H., Kusuma, R., & Kom, M. (2022). *Representasi Fatherhood Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 15.
- Sunata, I. (2022). Kajian tentang Pengelompokan Komunikasi dalam Organisasi. *Journal of Da'wah*, 1, 172–193.
- Yulsafli, F. I. (2019). Konsep Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Gangguan Bahasa dan Bicara Di Slb-Ab Bukesra Banda Aceh. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20, 56–74.